

AKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: TELAH REFLEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP AYAT-AYAT ALQURAN

Wasehudin

*Dosen Filsafat Pendidikan Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Ketua Ikatan Cendekiawan Al-Khairiyah (ICAL)
email: wasehudin@uinbanten.ac.id*

Abstract

The search for an understanding of the Divine messages should be found in the latest formulation, so that the Quran is able to provide brilliant and insightful answers or can soothe truth seekers in all forms of problems, both those that have, are, and will occur later. The appeal in the language of the Quran is revealed in various forms of words: afala ta'qiluun, afala tatadabbarun, afala tubshirun and others. These words are a series of offers so that people always explore, study, and research through the world of education as the task of the Caliphate. There are two main issues about the nature of human beings that I examine in this paper. First, the examination of the 'reason' which is the greatest potential of human as a creature of God. Second, the study of the relationship between reason, human, and education. In this study, I will try to elaborate on these two aspects through an analysis of the Quran, Al-Baqarah Verse 170. This paper shows that reason in the philosophy of education perspective is like two sides of a coin that cannot be separated from one another. If philosophy is crowned as the mother of science or the parent of all forms of science, then certainly reason will become the sun of science and the main media in the world of education.

Keywords : *Quran, Reason, Science, Philosophy of Education, Islamic Education*

Abstrak

Pencarian terhadap sebuah pemahaman terhadap pesan-pesan Ilahiah hendaknya dicarikan formulasi terbaru, sehingga Alquran mampu memberikan jawaban yang cemerlang dan gemilang atau dapat menyejukkan para pencari kebenaran dalam segala bentuk persoalan, baik yang sudah, sedang, maupun yang akan terjadi kemudian. Seruan tersebut dalam bahasa Alquran terungkap dalam berbagai bentuk kata: *afala ta'qiluun, afala tatadabbarun, afala tubshirun* dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut merupakan rangkaian tawaran agar manusia senantiasa menggali, mengkaji, dan meneliti lewat dunia pendidikan sebagai tugas kekhalfahan. Ada dua persoalan pokok tentang hakikat manusia yang saya kaji dalam makalah ini. *Pertama*, telaah tentang 'akal' yang menjadi potensi terbesar manusia sebagai makhluk Tuhan. *Kedua*, telaah tentang hubungan akal,

manusia, dan pendidikan. Dalam kajian ini, saya akan mencoba untuk mengurai tuntas kedua hal tersebut melalui analisis terhadap Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 170. Makalah ini menunjukkan bahwa akal dalam perspektif filsafat pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Jika filsafat dinobatkan sebagai *the mother of science* atau induknya segala macam bentuk ilmu pengetahuan, maka sudah barang tentu akal akan menjadi mataharinya ilmu dan media utama dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: *Alquran, Akal, Ilmu Pengetahuan, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang dua persoalan pokok mengenai hakikat manusia. *Pertama*, telaah tentang ‘akal’ yang menjadi potensi terbesar manusia sebagai makhluk Tuhan. *Kedua*, telaah tentang hubungan akal, manusia, dan pendidikan. Dalam kajian ini, saya mengurai tuntas kedua hal tersebut melalui analisis terhadap Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 170. Tulisan ini menunjukkan bahwa akal dalam perspektif filsafat pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Jika filsafat dinobatkan sebagai *the mother of science* atau induknya segala macam bentuk ilmu pengetahuan, maka sudah barang tentu akal akan menjadi mataharinya ilmu dan media utama dalam dunia pendidikan.

Di era ilmu pengetahuan sekarang ini, sains dijadikan sebagai bentuk cita, karsa, maupun karya manusia yang senantiasa berupaya untuk mengintegrasikan berbagai macam bentuk informasi yang telah ditemukan oleh manusia melalui akal budinya. Pemahaman manusia yang bermula dari akal budi hendaknya dirumuskan sebagai salah satu bentuk “formulasi sinoptik” (*integratif-sintetis*) dalam kegiatan berpikir. Oleh karenanya setiap bentuk pemikiran manusia harus menjadi penemu (*discoverer*), sedangkan para pemikir bisa juga disebut sebagai “filosof” atau sang penafsir (*interpreter*). Sebutan ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang mau memaksimalkan akalnya sebagai bentuk anugerah terbesar dari Tuhannya yang tidak dimiliki oleh semua makhluk oleh selainnya.

Alquran akan menjadi “*google*-nya” umat manusia manakala nilai-nilai kemanusiaan seseorang terinternalisasikan melalui potensi akalnya. Jika potensi tersebut diberdayakan maka segala bentuk persoalan yang timbul akan bisa diselesaikan dengan baik dan benar sesuai dengan pesan Ilahiah tersebut.

Pada dasarnya perkembangan ilmu pengetahuan akan bermuara

pada sebuah penemuan ide-ide. Penemuan ide-ide merupakan cikal bakal dari salah satu bentuk kreasi akal budi (*filsafat*) manusia, sedangkan alat yang dijadikan untuk berfilsafat tidak lain adalah akal (*rasio*), dan rasio inilah yang pada akhirnya akan menjadi kerangka acuan (*frame of reference*) terhadap segala bentuk perbuatan manusia.

Revolusi ilmiah mencapai puncaknya yang ditandai dengan sebuah slogan *cogito ergo sum*, saya berfikir, maka saya ada. Pernyataan yang disampaikan oleh seorang filsuf bernama Rene Descartes ini pada hakikatnya bahwa esensi manusia tergantung pada pikirannya, dan hanya benda-benda yang ditangkap dengan jelaslah yang dapat dikatakan benar, karena inti dari *cogito ergo sum* menegaskan bahwasanya akal dan materi merupakan dua hal yang terpisah dan berbeda secara mendasar. Dengan demikian ada dua alam yang terpisah yaitu alam pikiran (*res cogitans*) dan alam luas/alam jagad raya (*res extensa*).¹ Begitu juga pada masa pencerahan (*Aufklärung*) yang dipelopori oleh Charles Montesquieu (1689-1755) dan Jean Jacques Rousseau (1712-1778) yang memandang bahwa manusia bisa memahami dan mengontrol jagad raya ini dengan akal budinya maupun penelitian yang bersifat empirik.²

Manusia adalah makhluk yang berdimensi fisik dan psikis. Oleh karenanya bukti yang paling konkret dan menjadi hak paten kemanusiaan adalah dimilikinya intelegensi dan daya nalar yang dijadikan sebagai media untuk berpikir, berbuat, dan bertindak dalam membuat sebuah perubahan dengan maksud mengembangkan proses keutuhan nilai-nilai kemanusiaan seseorang. Kemampuan seperti itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya.

Ada dua persoalan pokok tentang hakikat manusia yang hendak penulis kaji dalam bentuk makalah ini. *Pertama*, telaah tentang “akal” yang menjadi potensi terbesar manusia sebagai makhluk Tuhan. *Kedua*, telaah tentang hubungan akal, manusia, dan pendidikan. Dalam kajian berikutnya penulis akan mencoba untuk mengurai tuntas lewat yang berhaluan pada Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولُو كَأَن ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: «Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,» mereka menjawab: «(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami». «(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk.»³

Ayat tersebut di atas menjadi karakteristik khusus dalam korelasinya

dengan fitrah manusia baik sebagai *abdullah* (hamba Allah) maupun *kehalifatullah fi al-ardhi* (wakil Allah di muka bumi).

B. Studi Pustaka

Kajian studi pustaka sebagai bagian dari pijakan teoretis tentunya akan mengungkap seperangkat proposisi yang terkoneksi secara logis dan sistematis serta dapat menggambarkan dan menjelaskan gejala-gejala yang bersifat empiris.⁴ Setidaknya ada dua teori yang akan penulis kembangkan: akal dan pendidikan Islam.

Salah satu keistimewaan manusia adalah karena akalnya, dan akallah yang telah membedakan dirinya dengan makhluk lainnya (*al-insan bayawanun nathiqun*). Manusia adalah hewan yang memiliki akal, maka wajarlah ketika Rene Descartes (1596-1850) berpandangan bahwa *cogito ergo sum*, saya berpikir sebab itu saya ada.⁵ Berpikir sebagai yang dikatakan oleh Rene Descartes tersebut merupakan buah dari akal sebagai karunia terbesar yang Tuhan berikan kepada makhluk pilihan. Akal atau rasio merupakan daya pikir untuk memahami sesuatu sebab.⁶

Akal dalam pandangan filsuf merupakan kata kunci untuk mendapatkan sumber ilmu pengetahuan yang dapat mencari sebuah kebenaran. Kaum *idealism* sangat menekankan peranan akal, bahkan ia melihat *universum* yang ada saat ini sebagai perwujudan dari akal karena eksistensi sebuah realitas banyak bergantung pada akal (*mind*).⁷

Bagi Al-Ghazali, akal merupakan pondasi dan syariat (wahyu) sebagai bangunannya; tanpa akal tidak ada kenabian; tanpa kenabian tidak ada syariat karena tugas akal adalah melegitimasi syariat dengan terlebih dahulu membenarkan eksistensi kenabian dan pencipta. Akal bertugas sebagai hakim dalam urusan-urusan agama yang kemudian ia harus tunduk pada kewahyuan dan di sinilah bukti bahwa akal mempunyai kelemahan (*‘ajzul ‘aqli*).⁸

Pendidikan Islam dalam pandangan Malik Fadjar merupakan jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan Islam sebagai sumber pengetahuannya. Dengan demikian kata Islam dijadikan sebagai sumber nilai dalam segala eksistensinya. Dari sinilah diharapkan pendidikan berperan sebagai pembimbing, pengarah, pengayom untuk menjadi Islam sebagai agama wahyu menjadi pandangan hidup. Tidak ada kekayaan yang lebih utama daripada akal; tiada kepapaan yang lebih menyedihkan dari pada kebodohan, dan tidak ada warisan yang lebih baik dari pendidikan.⁹

C. Metode Penelitian

Oleh karena penelitian ini terkait dengan kajian akal (*mind*) dalam pandangan pendidikan Islam, maka sudah barang tentu pendekatan maupun

metodologi yang akan digunakannya adalah pendekatan filosofis di mana dalam mencari kebenaran, semua bermula dari hal-hal yang bersifat logis dan empiris. Dengan kata lain filsafat dijadikan sebagai pisau analisis untuk menyesuaikan antara data dan fakta. Kesesuaian fakta dan data merupakan bagian dari kerja akal karena fakta bagian yang tak terpisahkan dari sebuah pertanyaan maupun jawaban akan menjadi benar atau salah. Filsafat bisa bertindak sebagai *the mother of science*, induk dari ilmu pengetahuan. Filsafat diibaratkan sebagai pasukan marinir yang merebut sebuah pantai untuk berlabuhnya pasukan infanteri; pasukan infanteri menurut Will Durant sebagaimana yang dikutip oleh Tobroni adalah suatu jenis pengetahuan yang di dalamnya ada ilmu, sedangkan pasukan marinir adalah filsafatnya yang bertindak sebagai pembuka jalan agar pengetahuan bisa bersemayam di dalamnya. Filsafat bagaikan azan dan ilmu bagaikan salat. Bait-bait azan yang dikumandangkan bukan untuk mengakhiri kegiatan suatu peribadatan melainkan untuk mengawali aktivitas salat.¹⁰

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Alquran adalah satu-satunya kitab samawi yang sangat patut mendapatkan apresiasi yang setinggi-tingginya, karena ia tidak hanya berfungsi sebagai sumber hidayah dari akal manusia dan ilmu pengetahuan bagi segenap aspek kehidupan di muka bumi, melainkan juga ia tetap berada dalam keorisinalannya hingga sekarang ini. Alquran dengan segala bentuk orisinalitasnya akan selalu menjadi petunjuk bagi umat manusia manakala ia dipahami dengan cara yang baik dan benar. Alquran akan menjadi pusat kehidupan dan kurikulum kemanusiaan manakala konteks ayat-ayat Alquran ini digali, dikaji, dan sekaligus dikritisi dengan semangat kemashlahatan (*rahmah*) bukan berdasarkan ego subjektivitas yang pada akhirnya terjadi sebuah kesenjangan maupun diskriminasi kelompok maupun budaya tertentu. Alquran jika dilihat dalam konteks historisnya, maka ia tidak hanya dapat dipelajari, dikaji, maupun diteliti secara kasat mata belaka, melainkan ruh (*spirit*) Alquran yang nilai kemukjizatannya jauh lebih besar dan tidak ada bandingannya. Tetapi suatu hal yang sangat disayangkan karena kedalaman makna kandungan Alquran hanya baru sedikit saja yang bisa diserap dan sejalan dengan nilai-nilai semangat kemanusiaan.

Alquran benar-benar murni dalam segala-galanya, tak terkecuali di dalamnya teks maupun hurufnya sekalipun. Ia berisi petunjuk bagi semua umat manusia dan merupakan sumber inspirasi bagi setiap kehidupan di alam dunia. Oleh karenanya Alquran menjadi pusat kehidupan dan kurikulum kemanusiaan di mana seorang Muslim hidup dan tinggal di bumi Allah. Dalam konteks sejarahnya, Alquran tidak hanya dapat dilihat dan dipelajari dalam bukti-bukti yang terlihat secara kasat mata semata,

melainkan spirit Alquran itu sendiri yang nilai kemukjizatan sampai saat ini baru sedikit saja yang mampu diserap oleh umat manusia. Salah satu yang tetap menarik dan tak pernah usang adalah pembicaraannya mengenai manusia, apakah ia sebagai individu, keluarga maupun masyarakat dan derajat kemanusiaan itu sendiri akan terangkat apabila suatu komunitas berinteraksi yang terbingkai dengan sebuah budaya intelektual qurani.

Universalitas Islam sebagaimana termaktub dalam kurikulum yang bernama Alquran, hendaknya berefek *rahmah* bagi seluruh manusia bahkan seluruh makhluk yang ada di seluruh muka bumi, manusia jangan sampai lupa akan tugas pokok dan fungsinya sebagai “*khalifatullah fi al-ardhi*” yang berkewajiban untuk membina kemampuan maupun potensi dalam rangka melestarikan keberlangsungan kehidupan yang didambakan.

Manusia merupakan sebuah “*entitas*” yang sangat unik untuk dapat dilihat secara jelas. Kenapa? Masalahnya semua yang nampak dalam bentuk luar (*zahir*) belum tentu sama dalam kaca mata batin. Keunikannya tergambar dalam wujudnya yang multi dimensi bahkan kali pertama penciptaannya telah didialogkan antara Allah sebagai Khaliqnya dengan para Malaikat sebagai makhluk-Nya. Meskipun entitasnya yang unik namun tetap menarik untuk didialogkan yang disebabkan karena adanya sesuatu yang bersifat misterius dalam dirinya, khususnya aspek-aspek yang bersifat internal dan yang abstrak serta sesuatu hal yang menyangkut aspek psikis. Manusia menurut Djameluddin Darwis dengan mengutip pendapatnya W.E. Hocking disebut juga “*to think about thinking*” di mana objek dan subjeknya menjadi satu.¹¹

Alquran, seperti yang telah dikupas oleh Abdurrahman Shaleh Abdullah dalam disertasinya: *Educational Theory: A Quranic Outlook* sebagaimana yang telah dikutip oleh Tobroni dan Syamsul Arifin, memiliki spesifikasi pandangan tentang kependidikan.¹² Oleh karena itu untuk memahami Alquran dibutuhkan sebuah metodologi yang sanggup mengkuliti teks (*nash*) Alquran dari konteksnya dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya, atau dengan kata lain pernyataan normatif Alquran harus dianalisis dan diterjemahkan pada level yang objektif, bukan subjektif, sehingganya penafsiran Alquran perlu dicarikan formulasi terbaru yang bersifat *revolusioner konstruktif* dan dari sinilah akan lahir “*Quranic Theory Building*” atau paradigma baru Alquran.¹³

Akal dalam “*Mu’ẓam Mufradati Li Al-faadhi Alquran*” adalah suatu tempat yang dapat menghimpun satu kekuatan untuk menerima ilmu pengetahuan.¹⁴ Dalam pandangan pendidikan, akal bukanlah alat untuk menciptakan kebenaran melainkan untuk memahami dan menemukan kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu ilmu pengetahuan manusia yang dihasilkan dari kerja akal tidak lain dari sedikit ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah, sedangkan ilmu Allah yakni kebenaran yang maha

meliputi (*Al-Mubith*) adalah tak terbatas sehinganya di atas seorang yang berpengetahuan ada Dia Yang Mahamengetahui atas segala-galanya.¹⁵ Akal dan wahyu adalah suatu yang sangat urgen untuk manusia, ia-lah yang memberikan perbedaan manusia untuk mencapai derajat ketakwaannya kepada sang Kholik, akalpun harus dibina dengan ilmu-ilmu sehingga bukan saja menghasilkan budi pekerti yang sangat mulia namun juga diharapkan dapat memakmurkan kehidupan di dunia. Pemahaman tentang akal dan manusia adalah suatu yang sangat menarik dan menantang untuk dicarikan sebuah jawaban terkini, karena dengan akalah akan terbukanya tabir misteri keunikan dari Alquran dan dengan akalah realitas Alquran akan membumi.

Akal menurut Jamaluddin Al-Qaasimi terdapat dua macam. *Pertama*, akal sehat namun tidak bisa mendatangkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, akal yang bisa mendatangkan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Al-Qaasimi menegaskan bahwasanya akal itu sandaran dari ilmu pengetahuan.¹⁶ Dalam tingkatannya akal yang dimiliki manusia terbagi ke dalam empat bagian. *Pertama*, akal *bayulani* adalah akal yang belum merekam atau menyimpan memori yang dapat menjadi bahan pengetahuan, sehinganya belum ada sistematika di dalam berpikir dan ucapannya; *Kedua*, akal *milkat* adalah akal manusia yang telah mendapat pendidikan sehingga dapat mengolah angka-angka dari hasil pengamatan maupun pengalaman indrawi lainnya, sehingga akal tingkatan kedua ini dapat mendorong seseorang mampu berbicara secara sistematis; *Ketiga*, akal *bi al-fi'li* adalah akal yang telah mengetahui hukum-hukum alam serta mampu membuka rahasia alam gaib (yang bukan hakiki), seperti penyebab penyakit, datangnya hujan, menemukan listrik, komputer dan sebagainya; dan *Keempat* akal *mustafad* adalah akal manusia yang telah mencapai makrifat. Akal yang terakhir ini hanya bisa dimiliki oleh orang-orang tertentu yang menjadi pilihan Allah (*waliyullah*).¹⁷

Dengan demikian akal merupakan perangkat yang berdiri sendiri dari susunan organ tubuh. Akal-lah yang sesungguhnya menjadi kreator, penggerak, dan operator organ tubuh yang lainnya. Oleh karenanya akal bisa dikatakan cahaya dalam hati yang berfungsi untuk memilah antara baik dan buruk, sehingga terlepas dari bentuk wujudnya, peran akal memang sangatlah penting bagi perjalanan kehidupan maupun pendidikan manusia. Akal sebagai daya nalar yang terdapat dalam diri manusia berusaha keras untuk dapat “mencapai” Tuhan. Sedangkan wahyu diberikan sebagai informasi Tuhan melalui media yang dinamakan Rasul untuk diketahui dan dilakukan menurut kandungan informasi tersebut.

Pertanyaan yang timbul kemudian adalah seberapa besar potensi akal dan fungsi wahyu untuk dapat mengetahui dan menentukan sikap atas Tuhan. Dapat mengetahui Tuhan berarti manusia mengetahui bahwa Tuhan itu ada sebagai Sang Pencipta yang kemudian muncul konsekuensi

bahwa manusia wajib mengetahui Tuhan itu ada. Sedangkan menentukan sikap atas Tuhan berarti manusia harus mengetahui perihal baik dan buruk yang merupakan pilihan untuk dilaksanakan dan ditinggalkan sebagai wujud rasa terima kasih dan pengabdian kepada-Nya. Perbedaan porsi antara peran akal dan wahyu inilah yang menjadi tarik ulur di kalangan *teolog* Islam. Satu kalangan menyatakan bahwa peran akal yang paling dominan menanggapi hal-hal di atas. Sedangkan kalangan lain menyatakan sebaliknya. Namun demikian semua kalangan satu suara dalam memahami adanya Tuhan dapat dijangkau akal manusia tanpa bantuan wahyu. Hal ini terbukti pada kisah Nabi Ibrahim AS. yang berusaha dengan akalnya untuk mencari tahu siapa Tuhan yang sebenarnya. Sebelum berpikir seperti ini, pasti Nabi Ibrahim mengetahui dan yakin dengan adanya Tuhan yang menciptakannya hanya dengan akalnya. Mungkin juga awal proses pemikiran tersebut berasal dari kondisi religius pada saat itu, di mana mayoritas masyarakatnya menyembah berhala, sehingga menimbulkan gejolak keraguan dalam pikiran dan jiwanya. Akhirnya dimulailah pengembaraan dalam akalnya untuk mengetahui Tuhan yang sebenarnya. Dan jelaslah proses ini sama sekali tidak memerlukan bantuan wahyu.¹⁸

Jika dilihat dalam paradigma kontekstual Alquran, maka *munasabah* QS.2: 170 tersebut terdapat dalam Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 30:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kendatipun apa yang telah difirmankan Allah mutlak kebenarannya, namun bagi para Malaikat sebagai salah satu bentuk makhluk yang selalu setia tetap mempertanyakan kembali: Mengapa (*ontologi*), bagaimana (*epistemologi*) dan untuk apa (*aksiologi*) manusia diciptakan ?

Munasabah berikutnya dari QS.2: 170 juga bisa dilihat dalam QS. 21: 52 yang berbunyi: "*Ingatlah, ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"*. Ibrahim kemudian bertanya kepada ayah dan kaumnya: "Apakah manfaat dari penyembahan terhadap berhala-berhala itu?"

Demikianlah jika umat manusia mau memanfaatkan akalnya, maka ia tidak serta merta menelan mentah-mentah terhadap apapun bentuknya apalagi hanya sekedar rutinitas budaya yang telah diperbuat oleh para leluhur maupun nenek moyangnya.

Kalau kita perhatikan secara saksama, nilai kemanusiaan seseorang banyak bergantung pada maksimalisasi akal sebagai potensi terbesar yang

tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya. Allah melalui Alquran akan mengangkat derajat kemanusiaan karena ilmunya bukan karena keturunan, banyaknya harta, atau dari kecantikannya, akan tetapi yang akan diangkat derajatnya oleh Allah adalah orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan.¹⁹

Adalah sebuah keniscayaan jika perdebatan yang terkait dengan masalah pendidikan maka tidak akan pernah ada ujungnya, untuk menentukan definisi pendidikan Islam misalnya sampai dengan hari ini belum terlihat ada kecocokan. Apakah pendidikan itu masuk ke dalam ranah *tarbiyah*, *ta'lim*, ataupun *ta'dib* sebagai yang telah digagas oleh Syaikh Naquib Al-Attas juga masih dalam polemik; Juga bagaimanakah model pendidikan yang sebenarnya diinginkan oleh nalar (akal) islami? Apakah model pendidikan Islam yang mampu menciptakan ilmuan Muslim yang dapat mengembangkan serta mengamalkan ilmunya bagi kepentingan masyarakat Muslim sebagaimana yang terjadi dalam zaman keemasan dan kejayaan Islam Abad VIII-XII Masehi.²⁰

Gagasan yang boleh dibidang cemerlang terkait dengan konsep maupun konteks judul di atas adalah bagaimana menyatukan antara ilmu, pendidikan, dan filsafat sebagai satu kesatuan yang utuh dalam mencari sebuah pemaknaan pendidikan dalam konteks Islam. Antara ilmu, pendidikan, dan filsafat merupakan tiga serangkai yang harus berjalan seiring dan bersama agar bangunan visi maupun misinya senantiasa memihak kepada nilai-nilai kebaikan universal. Orientasi keberpihakan harus senantiasa diarahkan dan diformulasikan dalam bentuk aksi melalui pendekatan serta penghayatan dalam pemaknaan kemanusiaan. Jika terjadi harmonisasi di antara ketiganya maka pendidikan akan dapat memainkan perannya dalam keberagaman seseorang atau dengan kata lain bagaimana pendidikan Islam memerankan dirinya sebagai rekonstruksi sosial kemanusiaan yang dibentuk oleh perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai keuniversalan baik dalam level moral maupun sosial.

E. Antara Akal, Ilmu Pengetahuan, dan Manusia

Akal merupakan serangkaian alat yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Akal sebagai karunia Allah SWT terbesar bagi kemanusiaan adalah untuk dijadikan sebagai alat untuk mempertebal keimanan. Dalam istilah Alquran maupun ilmu pengetahuan kata sering dirujuk dalam kitab suci tersebut sering menggunakan kata *‘aqla*, *faqih*, *tadabbara*, *tafakkara*, dan *tadzakkara*.²¹

Istilah *‘ilm* menurut sejatinya adalah ilmu pengetahuan wahyu itu sendiri atau sesuatu yang diderivasi dari wahyu atau yang berkaitan dengan wahyu, meskipun kemudian dipakai untuk pengertian yang lebih luas dan mencakup pengetahuan manusia. Bahkan dalam istilah *‘ilm* terkandung kelima konsep dasar yang menjadi asas pandangan hidup. Sentralitas ilmu

dalam peradaban Islam digambarkan dengan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi mengutip pendapat F. Rosenthal yang dikatakan sebagai berikut:

... 'ilm is one of those concept that have dominated Islam and given Muslim civilization its distinctive shape and complexion. In fact there is no other concept that has been operative as determinant of Muslim civilization in all its aspects to the same extent as 'ilm.

Ilmu adalah salah satu konsep yang mendominasi Islam dan yang memberi bentuk dan karakter yang khas terhadap peradaban Muslim. Sebenarnya tidak ada konsep lain yang setanding dengan konsep ilmu yang secara efektif menjadi faktor penentu dalam peradaban muslim dalam berbagai aspeknya. Kutipan F. Rosenthal di atas, ilmu pengetahuan sangat berperan aktif dalam mendukung kemajuan peradaban Islam yang bersumber dari wahyu. Tanpa adanya bangunan dalam paradigma keilmuan akan berimplikasi terhadap kemunduran ummat Islam yang terjadi secara beruntun sejak beberapa abad belakangan ini, yang disebabkan oleh kerancuan ilmu (*corruption of knowledge*) dan lemahnya penguasaan umat terhadap ilmu pengetahuan. Karena kerancuan ilmu dan penguasaan terhadap ilmu, maka umat Islam menghadapi berbagai masalah di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pandangan ini berbeda secara mendasar dari pendapat-pendapat yang bersifat umum yang mengatakan bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh kekalahan politik, lemahnya ekonomi, rusaknya budaya atau rendahnya mutu pendidikan, yang sebenarnya hanyalah merupakan bola salju dari problem ilmu pengetahuan. Problem kerancuan ilmu pengetahuan sudah tentu hanya dapat diselesaikan melalui pembenahan ilmu pengetahuan. Dan hal ini hanya dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan. Karena ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan pananaman hidup, maka yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan Islam adalah penanaman elemen-elemen pandangan hidup Islam kedalam kurikulum pendidikan. Seperti disebutkan di atas, elemen pandangan hidup Islam terdiri terutamanya dari konsep-konsep tentang kehidupan, tentang dunia, tentang pengetahuan, tentang nilai dan tentang manusia. Konsep-konsp ini dapat digali dari sumber pengetahuan Islam, yaitu wahyu dan penafsiran para ulama dalam tradisi intelektual Islam. Jika konsep-konsep digali dengan mendalam, maka pada gilirannya akan membentuk apa yang disebut “struktur konseptual keilmuan” (*scientific conceptual scheme*) yang dapat menjadi filter bagi adopsi-adapsi konsep-konsep asing. Konsep-konsep ini pulalah sebenarnya yang mempunyai peran aktif dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer.²²

Dalam pandangan Islam, manusia adalah “aktor” dalam artian ia memiliki peran strategis dan menentukan cita-cita Islam di dalamnya cita-cita kemanusiaan. Oleh karena itu misi Islam tersebut akan dapat diwujudkan

tidak saja oleh orang yang mengaku beragama Islam atau mengaku taat beragama, akan tetapi sekaligus oleh orang yang berpengetahuan dan berakhlak mulia, terampil dan komitmen kepada nilai-nilai idealitas kemanusiaan, seperti keadilan, kebersamaan, kasih sayang, penyebaran kedamaian, keharmonisan, kesuciaan dan lain sebagainya. Dengan kata lain orang yang berpeluang menegakkan misi Islam adalah orang-orang yang termasuk ke dalam kategori *muttaqien*, yaitu kategori orang-orang yang beriman, berilmu, dan berkarya.²³

Dengan kata lain, misi yang diemban oleh pendidikan Islam tidak lain adalah misi Islam itu sendiri yaitu *rahmatan lil' alamin*. Dalam bahasa yang sederhana misi Islam adalah bagaimana memakmurkan kehidupan di dunia maupun diakhirat dengan bersifat harmonis dan dinamis atas dasar nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (*abdullah* dan *khalifatullah*). Konsep *abdullah*, lebih banyak mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual kepada Sang Khalik.

Pelaksanaan fungsi manusia sebagai *abdullah* belum dianggap cukup, sehingga manusia dituntut untuk melaksanakan fungsinya yang lain sebagai konsekuensi eksistensinya sebagai makhluk historis. Untuk itu Alquran menyatakan dengan tegas perlunya manusia menggunakan akal sehatnya dalam rangka mengemban tugas sebagai wakil Allah (*khalifatullah*) selain *abdullah* di muka bumi ini.²⁴

F. Akal dalam Perspektif Alquran

Konteks pembahasan yang ingin penulis bedah dengan menggunakan pisau analisis filsafat bertemakan: Akal dan pendidikan dikorelasikan dengan Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 170 ini diharapkan dapat terkuak sebuah nilai-nilai pedagogis yang kelak bisa dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan Islam khususnya. Menurut hemat penulis tanpa akal, proses belajar mengajar tentang pengalaman baru tidak akan dapat diperankan. Oleh karenanya analisis filsafat sangat diperlukan dalam rangka pengkajian yang bersifat universal dan radikal. Dengan demikian diharapkan dapat semakin memberikan pemahaman yang kokoh apalagi ditopang oleh doktrin-doktrin keagamaan yang juga membahas persoalan kemanusiaan. Oleh karena itu dalam rangka urgensi sebuah persoalan, Alquran dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam kajian guna mengungkapkan misteri persoalan kemanusiaan.

Sisi lain akal merupakan alat pengontrol atau sebuah navigasi bagi kemanusiaan agar senantiasa berjalan sehalus dan seirama bersama pesan-pesan yang telah disampaikan dalam Alquran sebagai sumber pengetahuan bagi manusia agar dapat memaknai hakekat ciptaan-Nya sebagai salah satu bentuk penyempurnaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada dirinya sendiri.²⁵

Salah satu sebab diturunkannya ayat ini, berkenaan dengan kebiasaan orang-orang Yahudi yang selalu menyimpang dari ajaran yang benar, yang disebabkan mereka takut kehilangan kedudukan dan martabat di mata manusia, sehingga mereka disindir oleh ayat tersebut dengan bentuk “*laa ya’qiluun*”.²⁶

Dalam konteks ayat tersebut, Allah SWT. menyerukan kepada orang-orang yang beriman (*mau menggunakan akal*) untuk menasehati orang-orang yang sesat (*tidak mau memfungsikan akal*) dengan mengatakan: “*ikutilah Alquran maupun petunjuk yang diturunkan oleh Allah SWT.*” mereka tetap saja tidak mau mengiktui apa kata seruan Ilahiah, namun yang mereka ikuti adalah tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya, kendatipun nenek moyang mereka tidak mengetahui tentang Allah sedikitpun dan tidak pula mengerti tentang kebenaran.

Kata ‘akal menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengandung pengertian pengetahuan, atau juga berarti kemampuan mengontrol diri. Seseorang yang lisannya tidak berfungsi disebut juga dengan “*u’tuqil lisaanuhu*”. Penggunaan kata *aqal* di dalam Alquran, tidak menggunakan kata *isim* atau *masbdar*, maupun *amar*, melainkan kata jadiannya hanya menggunakan *fi’il mudhari* atau *madhi*. Orang yang dikatakan seperti *la ya’qiluun* ditakdirkan untuk masuk neraka, karena orang yang semacam ini tuli dan hatinya membatu, meskipun mereka tidak mempunyai cacat secara fisik melainkan mereka cacat secara moral.²⁷

Antara akal (*rasio*), roh (*jiwa*), dan appetit (*nafsu/kecenderungan*) merupakan bentuk rangkaian urgensi dalam sisi kemanusiaan, karena setiap bagian dari ketiga mempunyai peran dan fungsinya masing-masing. Pembagian ini didasarkan pada konflik batiniah dalam setiap diri manusia. Sedikitnya ada tiga macam aktivitas yang tertanam dalam setiap individu. *Pertama*, adanya kesadaran akan nilai dan tujuan dan ini adalah tugas dari aktivitas akal (*reason*); *Kedua*, adanya suatu rangsangan atau semangat yang bersifat netral dan memberikan respons serta membimbing kinerja akal dan inilah tugas dari roh (*jiwa*); *Ketiga*, adanya keinginan yang cenderung lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat material. Kecenderungan yang semacam ini banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai appetit (*nafsu*).²⁸

Dengan demikian, jiwa adalah prinsip hidup yang dapat menggerakkan segala aktivitas tubuh. Oleh karena itu level lebih rendah menguasai level lebih tinggi, akan muncul kejahatan. Manusia tidak akan mungkin mendapatkan kebahagiaan manakala lebih mengutamakan sifat appetit ketimbang akal, atau dengan kata lain manusia tak akan pernah bahagia kalau ia menggantikan realitas dengan yang tampak dan yang rasional dengan irrasional. Jika terjadi demikian, maka manusia akan kehilangan harmoni batiniah dalam hidupnya.

G. Fungsi Akal dalam Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan “*human investment*” yang sangat strategis untuk mencetak generasi di masa mendatang. Format pendidikan yang lebih baik sudah barang tentu menjadi keharusan di era globalisasi seperti saat ini. Masyarakat dengan berpengetahuan tinggi sudah menjadi sebuah keniscayaan, tidak terkecuali pada masyarakat Islam. Dalam catatan sejarah, peradaban Islam sebenarnya telah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang konprehensif dan kondusif dalam rangka memajukan dan meninggikan martabat manusia. Namun selama beberapa abad terakhir, peradaban Islam seakan mengalami kemerosotan bahkan kemunduran akibat kurangnya pendidikan yang mencerdaskan.²⁹ Dengan demikian pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada peran ganda baik sebagai *tadbakkeur* dan *tafakkeur*. *Tadbakkeur* adalah bagian dari bagaimana pendidikan Islam dapat mengarahkan, merspons, menghargai serta mengkarakterisasi menuju kesempurnaan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan peran *tafakkeur* dalam pendidikan Islam adalah sebagai sebuah alat kontrol bagaimana konsep *tadbakkeur* berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya. Hal ini menunjukkan bahwasannya peran pendidikan Islam sebagai sebuah paradigma *tadbakkeur* harus senantiasa membumi dalam perilaku kehidupan sehari-hari.³⁰ Oleh karena itu pembentukan kepribadian menuju kesempurnaan nilai-nilai kemanusiaan maka harus senantiasa diarahkan pada nilai-nilai bawaan (*fitrah*) dengan mengacu pada konsep *ta'alluq*, *takhalluq*, dan *tabakkeuq*. Ketiga konsep tersebut merupakan perpaduan di antara kecerdasan akal, hati, dan emosional. Keterpaduan dari ketiga pilar tersebut merupakan tangga untuk mencapai derajat tertinggi baik dirinya sebagai hamba Allah (*abdullah*) maupun wakil Allah (*kebalifatulah*) di muka bumi.³¹

Oleh karenanya misi maupun visi pendidikan islam sebagai *rahmatan lil'alamien* akan dapat diwujudkan, tidak saja oleh orang yang hanya sekedar mengaku beriman atau mengaku taat beragama, tetapi sekaligus oleh orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau memaksimalkan akalunya sebagai bentuk pengabdian terhadap Tuhannya, berakhlak mulia, terampil dan komitmen terhadap nilai-nilai idealitas kemanusiaan seperti keadilan, kebersamaan, kasih sayang, kedamaian, keharmonisan, kesucian dan lain sebagainya. Dengan kata lain orang yang berpeluang menegakkan baik visi maupun misi Islam adalah orang yang bertaqwa: yaitu orang yang beriman, berilmu pengetahuan dan berkarya nyata.

H. Kesimpulan

Bagi orang-orang yang berakal, maka akan memandang bahwasannya Allah adalah sumber kebenaran dan pengetahuan. Manusia diberi mandat untuk mencari dan mengembangkan pengetahuan dengan potensi akal dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Di dalam Alquran dikatakan

bahwasannya kebenaran itu bisa didekati dengan berbagai cara: *Pertama*, melalui sabda-Nya (rasionalisasi pemaknaan terhadap Alquran dan Hadits); *Kedua*, melalui peristiwa (sejarah); dan *Ketiga*, melalui fenomena dan budaya. Sedangkan tugas manusia untuk mencari dengan menggunakan ketiga pendekatan tersebut dengan menggunakan akal budinya secara kritis. Kebenaran yang dinyatakan Allah bagi manusia bukan hanya bersifat “tekstual” (Alquran/wahyu), melainkan juga “fenomenal” (kejadian-kejadian alam), dan faktual (pribadi Rasulullah). Muhammad SAW. sebagai *uswah hasanah (modelling)* merupakan eksemplar kebenaran, karena itu pengetahuan sejati bukanlah pengetahuan yang memisahkan diri dari yang mengetahui. Pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang dapat membebaskan dari keterbelengguan kepicikan dalam sebuah penalaran, kebenaran sejati di dalamnya terkandung kebenaran yang memiliki kuasa transformatif.

Pengetahuan adalah buah dari pendidikan. Dalam konteks Islam pendidikan akan melibatkan keseluruhan dimensi: baik intelektual, emosional, kehendak, maupun bagian-bagian lainnya dari panca indra yang kesemuanya itu ikut terlibat yang saling melengkapi. Maka dengan itu pendidikan Islam terpanggil untuk memberikan kebebasan berpikir, baik melalui pengamatan, penalaran, dan perenungan agar kelak wajah pendidikan Islam bisa tersenyum dan sanggup menyapa dunia. *Wallahu a'lamu bi al-Shanwab.*

Endnotes:

- 1 Appolo Daito, *Pencarian Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 21.
- 2 Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 24.
- 3 Depag RI, *Alquran & Terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 32.
- 4 Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 17.
- 5 Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat & Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 14.
- 6 Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2007), 18.
- 7 Konrad Kebung, *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-ide* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), 51.
- 8 Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 262.
- 9 Muhammad Wayuni Nafis dkk. (Editor), (Jakarta, *Kontekstualisasi ajaran Islam: 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A.* (Jakarta: Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia : Paramadina, 1995), 507–8.
- 10 Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis* (Yogyakarta: UMM Press, 2008), 3.
- 11 Djamaluddin Darwis, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), 99.

- 12 Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam, pluralisme budaya dan politik: refleksi teologi untuk aksi dalam keberagamaan dan pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), 152.
- 13 Kuntowijoyo, *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*, Cet. 1 (Jakarta : Ujung Berung, Bandung: Teraju ; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2004), 16–18.
- 14 Al-Raghib Al-Ashfhaani, *Mu'jam Mufradaat Al-Faadhi Alquran* (Libanon: Daarul Kutub Al-'Ilmiyah, 1971), 382.
- 15 Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), 293.
- 16 Muhammad Jamaluddin Al-Qaasimi, *Tafsir Al-Qaasimi*, vol. 3 (Bairut: Daarul Fikr, 1994), 34.
- 17 <http://www.nanampeknagari.or.id/c14.html>, Diakses, Senin, 16 Januari 2012.
- 18 <http://blog.uin-malang.ac.id/gudangmakalah/2011/04/16/konsepsi-akal-dn-wahyu/>, Diakses, Senin, 16 Januari 2012.
- 19 Depag RI, *Alquran & Terjemahannya*, 911.
- 20 A Tafsir, ed., *Epistimologi untuk Pendidikan Islam* (Bandung: Fakultas Tariyah, 1995), 51.
- 21 Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma intelektual Muslim: pengantar filsafat pendidikan Islam dan dakwah*, Cet. 1 (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), 197.
- 22 [http://fajrulislam.wordpress.com/2011/01/17/pandangan-hidup-ilmu-pengetahuan-dan Pendidikan-islam/](http://fajrulislam.wordpress.com/2011/01/17/pandangan-hidup-ilmu-pengetahuan-dan-Pendidikan-islam/), diakses, Senin 16 Januari 2012
- 23 Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, 30.
- 24 Tobroni dan Arifin, *Islam, pluralisme budaya dan politik*, 152–153.
- 25 Yusuf Qardhawi, *Alquran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 20.
- 26 Depag RI, *Syaamil Qur'an the miracle 15 in 1* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 49–50.
- 27 Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: a Qur'anic Outlook* (Saudi Arabia: Ummul Quraa Univercity, 1990), 97.
- 28 Kebung, *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-ide*, 6–7.
- 29 <http://ahmadmakki.wordpress.com/2010/01/11/potret-pendidikan-islam-kontemporer/>
- 30 Muhammad Mahfudz, *Peran Akal Dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), v.
- 31 Ahmad Fadlali, “Fitrah Akliyah Dalam Pendidikan Islam”, Forum Tarbiyah Vol. 7 no. 2 (Desember 2009): 173.

Bibliografi:

- Tafsir, A, ed. *Epistimologi untuk Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tariyah, 1995.
- Al-Ashfhaani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradaat Al-Faadhi Alquran*. Libanon: Daarul Kutub Al-'Ilmiyah, 1971.
- Daito, Appolo. *Pencarian Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi, Epistimologi, dan*

- Aksiologi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.
- Darwis, Djamaluddin. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar, 1996.
- Depag RI. *Alquran & Terjemahannya*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006.
- . *Syaamil Qur'an the miracle 15 in 1*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2007.
- Fadlali, Ahmad. "FITRAH AKLIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM | Forum Tarbiyah." *FORUM TARBIYAH* 7, no. 2 (Desember 2009).
- Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, dan Indonesia) Yayasan Wakaf Paramadina (Jakarta. *Kontekstualisasi ajaran Islam: 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A.* Vol. 3. Jakarta: Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia : Paramadina, 1995.
- Jamaluddin Al-Qaasimi, Muhammad. *Tafsir Al-Qaasimi*. Vol. 3. Bairut: Daarul Fikr, 1994.
- Kebung, Konrad. *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-ide*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*. Cet. 1. Jakarta : Ujung Berung, Bandung: Teraju ; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2004.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.
- Mahfudz, Muhammad. *Peran Akal Dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma intelektual Muslim: pengantar filsafat pendidikan Islam dan dakwah*. Cet. 1. Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Qardhawi, Yusuf. *Alquran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

- Saifuddin Anshari, Endang. *Ilmu, Filsafat & Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman. *Educational Theory: a Qur'anic Outlook*. Saudi Arabia: Ummul Quraa Univercity, 1990.
- Sofyan, Ayi. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*. Yogyakarta: UMM Press, 2008.
- Tobroni, dan Syamsul Arifin. *Islam, pluralisme budaya dan politik: refleksi teologi untuk aksi dalam keberagamaan dan pendidikan*. Cet. 1. Yogyakarta: SIPRESS, 1994.